

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang baik akan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas, terutama pada era globalisasi seperti sekarang. Perkembangan teknologi dan informasi sangat pesat. Kini, Revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan Digitalisasi dan Otomasi.¹

Sang Proklamator Moh. Hatta pernah mengatakan bahwa, “kurang cerdas bisa diperbaiki dengan belajar, kurang cakap dapat dihilangkan dengan berbagai latihan dan pengalaman, namun tidak jujur itu sangat susah diperbaiki”. Sepertinya hal ini bukan sekedar ungkapan tanpa makna, melainkan sebuah pernyataan yang seharusnya menjadi renungan bersama tentang arti pentingnya sebuah pendidikan moralitas (karakter).

Jika diingat dengan baik tentang berbagai macam kasus *amoral* yang dilakukan oleh anak-anak remaja dalam satu bulan terakhir terdapat puluhan kasus *amoral* yang melibatkan remaja usia sekolah. Sikap kurang bijak terhadap perkembangan teknologi sedikit banyak berpengaruh terhadap pola dan gaya hidup remaja, hal ini merupakan bentuk ketidaksiapan dalam memanfaatkan kemajuan

¹ Djuniaty P. Mantolas, “*Pribadi Guru, Modal Pendidikan Karakter Bagi Siswa*”. Kementerian Agama Nusa Tenggara Timur. Kamenag.com

tersebut. Sikap dan moral remaja dari tahun ke tahun banyak mengalami pergeseran dari berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara mereka berpakaian, tutur kata, tingkah laku, pergaulan dan berbagai aspek lainnya. Pergeseran moral seakan menjadi sebuah konsekuensi dari kemajuan sebuah budaya teknologi sehingga terkesan menjadi sesuatu yang harus diterima begitu saja tanpa solusi atas permasalahan yang sedang terjadi.²

Pendidikan agama, dan etika (tata krama) yang diharapkan mampu membentuk karakter budi pekerti luhur di sekolah yang semestinya mampu sebagai sebuah kontrol diri belum mendapatkan perhatian serius. Beberapa sekolah masih beranggapan bahwa prestasi adalah kemampuan kognitif semata, sementara afektif dan psikomotoriknya belum menjadi fokus yang sama dengan kognitifnya. Pendidikan akhlak atau karakter sangat diperlukan untuk menjaga nilai-nilai keluhuran suatu bangsa, jangan sampai bangsa Indonesia kehilangan identitas sebagai bangsa yang luhur akan akhlaknya.

Pertanyaannya bagaimana kondisi santri di tengah arus perubahan di saat mereka dibatasi oleh berbagai peraturan yang mengikat untuk tidak mengakses internet? Apakah dengan aturan tersebut berarti pesantren menutup diri dari dunia luar bagi para santrinya? Tentu saja tidak! Santri masih mempunyai kesempatan untuk mengakses informasi lewat media cetak, Koran dan radio. Tujuannya untuk apa peraturan tersebut diterapkan? Agar santri fokus dalam belajar, mengaji, menghafal, dan mengikuti semua aktivitas pembinaan karakter yang sudah terjadwal di pesantren.

² Mohammad Arifin, "*Pendidikan Pesantren dan Moralitas Anak Bangsa*", Radarjember.Jawapos.com

Inilah konteks sebenarnya yang dapat kita pahami bahwa pesantren itu sebagai solusi atas fenomena yang sedang terjadi.

Hal yang juga penting bisa kita dapatkan dari pesantren dalam mengatasi masalah karakter dikalangan remaja adalah “Pendidikan Akhlak”.³ Akhlak yang dimaksudkan bukan hanya dalam persoalan etika saja. Akan tetapi, juga merujuk terhadap persoalan yang berkaitan dengan sikap dan ucapan. Seseorang yang bisa dikatakan berakhlak, jika antara perkataan, perbuatan, perasaan, dan pikirannya selalu berjalan secara beriringan. Pesantren berupaya menyelenggarakan pendidikan karakter secara maksimal. Bukan hanya dalam masalah teori saja, akan tetapi juga yang berkaitan dengan praktek secara langsung (aplikatif).

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal kehadirannya bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dalam bermasyarakat. Karena keunikannya itu, C. Geertz dan Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai sub-kultur masyarakat Indonesia.⁴

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau

³ Marzuki, Hubungan Karakter dan Kepribadian, (Yogyakarta P2KPK-LPPMP-UNY 2016). Pengertian akhlak secara etimologis berasal dari bahasa Arab; *Al-Akhlāq* (jamak dari *al-Khuluq*) yang berarti budi pekerti, tabiat, tingkahlaku dan kebiasaan. Sementara menurut terminologis adalah akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran (Ibnu Maskawih). Sementara menurut Al-Ghazali akhlak juga berarti suatu sifat yang tetap pada jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbauatn dengan mudah, dengan tidak dibutuhkan kepada pikiran.

⁴ Clifford Greertz, dan Abdurrahman Wahid “*Santri Abangan dan Priyayi dalam masyarakat Jawa*”. (Yogyakarta; LKiS 2000)

beberapa orang ulama, dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. Di samping itu, gedung- gedung sekolah atau ruang- ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri. Selama 24 jam mereka hidup kolektif antara kyai, ustadz, santri dan para pengasuh pesantren lainnya, sebagai satu keluarga besar. Hal ini dilakukan semata-mata untuk menjaga dan kontrol atas pendidikan yang sesungguhnya dalam pembentukan karakter.

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving* dan *action*.

Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Pengembangan aspek-aspek pendidikan karakter diutamakan pada karakter-karakter dasar yang menjadi landasan untuk berperilaku dari setiap individu. *Indonesian Heritage Foundation* merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, antara lain : 1). Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2). Tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3). Jujur, 4). hormat dan santun, 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama, 6).

Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) Keadilan dan kepemimpinan, 8) baik, rendah hati, dan 9). Toleransi, cinta damai dan persatuan. Pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik dan bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras dan karakter-karakter unggul lainnya.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Salah satu institusi pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pesantren. Pesantren sebagai salah satu sub-sistem Pendidikan Nasional yang *indigenous* Indonesia, bahkan dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri).⁵

Pandangan demikian tampaknya berasal dari kenyataan bahwa pesantren lebih mudah membentuk karakter santrinya karena institusi pendidikan ini menggunakan sistem asrama dengan kontrol yang sangat ketat memungkinkan .untuk menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri.

⁵ Zainuddin Syarief, “*Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren : dari Tradisi Hingga Modern*” (Pamekasan; Duta Media 2017) edisi revisi.

Proses pengembangan pesantren harus didukung oleh pemerintah secara serius sebagai proses pembangunan manusia seutuhnya.

Meningkatkan dan mengembangkan peran pesantren dalam proses pembangunan di era otonomi daerah merupakan langkah strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional terutama sektor pendidikan. Terlebih, dalam kondisi bangsa yang tengah mengalami krisis (degradasi) moral. Pesantren sebagai lembaga pendidikan membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa.⁶

Tentunya pesantren sebagai pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa dibutuhkan seorang pendidik atau guru dalam merealisasikan nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kepesantrenan kepada anak didik. Disinilah kemampuan pendidik atau guru dipertaruhkan antara membentuk anak didik ke arah yang baik atau sebaliknya. Oleh sebab itu, kompetensi guru dan keterampilannya dalam mendidik perlu mendapat perhatian. Salah satu kompetensi seorang guru yang harus mendapat porsi yaitu kompetensi kepribadian. Aspek-aspek kepribadian guru yang dijelaskan dalam kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru meliputi: bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi,

⁶ Fajri, "*Krisis Akhlak Siswa dan Urgensi Kompetensi Guru*", (Artikel The Acehtrend, bringing your fair-minded Journalism), Refleksi hari guru tahun 2018 (28/11/18).

rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, serta menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Kepribadian ini sangat menentukan kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat. Pencitraan sangat penting bagi keribadian guru di sekolah agar dapat mengontrol dan mengendalikan tingkah laku anak didiknya melalui pola pembiasaan. Selama ini yang terjadi di lapangan, guru hanya mengajarkan materi hapalan dan ingatan kepada anak didik dan tidak memperhatikan aspek sikap dan keterampilannya yang juga penting untuk membentuk karakter anak didiknya. Dalam menanamkan pendidikan karakter, seorang guru harus sudah memiliki kepribadian yang baik sebelum ia sendiri mengajarkan tentang sikap dan perilaku kepada anak didiknya.⁷

Jika kepribadian yang ditunjukkan guru sehari-hari di sekolah dan di masyarakat tidak sesuai dengan norma yang berlaku, misalkan dengan sengaja merokok di depan siswa, suka berjudi, suka melakukan kekerasan, membuang sampah sembarangan, menggunakan pakaian yang tidak sesuai, perilaku yang suka mengejek dan menyinggung perasaan, dan segala perilaku yang tidak baik, maka hal tersebut dapat mempengaruhi anak didik karena disadari atau tidak anak akan menirukan dan mencoba-coba hal-hal tersebut. Tidak mudah memang jika harus menjadi sosok guru yang “sempurna” dihadapan anak didik, namun dihadapan mereka sebaiknya kita mampu menunjukkan kepribadian yang baik dan mantap

⁷ Saiful Bahri Djamarah, “ *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*”. (Jakarta; Rineka Cipta. 2010) hlm.45 Cet. I

karena segala tindak tanduk guru adalah panutan bagi anak didiknya. Guru yang mumpuni adalah guru yang dapat menghadapi perkembangan global, akan tetapi tidak banyak guru yang memenuhi kualifikasi tersebut. guru justru menunjukkan etik yang buruk sebagaimana diberitakan dalam Kompasiana bahwa seorang guru berkelahi dengan siswa dengan durasi 30 detik. Persoalan ini mengakibatkan jatuhnya kualitas pendidikan nasional. Guru yang seharusnya memenuhi kualifikasi profesional justru lemah oleh karena mencontohkan karakter yang tidak sepatasnya. Proses imitasi yang digambarkan dari peristiwa tersebut dijelaskan dengan istilah :

إذا بال المدرس قائما , فيبول التلاميذ جاريا

“Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”⁸ artinya setiap tindakan akan dicontoh oleh murid secara ekstrim sehingga akan berimplikasi pada kualitas dari seorang murid.

Melalui pendidikan karakter ini, guru dapat membantu dalam mengembangkan karakter siswa melalui aktivitas-aktivitas di kelas maupun di luar kelas ditunjukkan dalam tingkah laku dan perbuatan guru itu sendiri baik disadari atau tidak. guru diibaratkan sebuah model bagi siswa yang akan ditiru serta dijadikan contoh berperilaku dalam keseharian siswa. Ditiru oleh siswa selain dalam hal berbusana yang sopan dan rapi juga dalam hal perkataan dan perbuatannya yang sopan dan santun, sehingga karakter siswa dapat terbentuk sedikit demi sedikit selama proses pembelajaran berlangsung.

⁸ Mohammad Idris Jauhari, “*Mabadi’ Fi Ilm Ta’lim*”. (Sumenep; Mutiara Press 2010)

Kunci utama dari krisis keteladanan di sekolah adalah kurangnya kompetensi kepribadian dari seorang guru. Salah satu pimpinan pesantren menyampaikan saat memperingati Hari Guru Nasional, 25 November 2019, “Bahwa jika kita menjadi guru hanya sekedar mentransfer pengetahuan, akan ada masanya kita tidak lagi dibutuhkan, karena *google* lebih cerdas dan lebih tahu banyak hal dari pada kita. Namun, jika kita menjadi guru mentransfer “adab, ketaqwaan dan keikhlasan”, maka kita akan selalu dibutuhkan, karena *google* tidak memiliki semua itu”.⁹

Peran guru demikian penting dan menentukan. Guru melakukan cetak biru (*Blueprint*) generasi mendatang. Oleh karena itu, jika guru tidak memenuhi syarat-syarat kualitas dan kuantitas yang ideal, maka akan berakibat terhadap perkembangan intelektual, emosional, sosial dan kinestetis siswa. Hal ini juga harus diimbangi dengan hadirnya seorang guru yang kuat dalam segala hal, baik dalam hal intelektual (*Aqliyah*), spritual (*Khuluqiyah*), dan emosional (*Jismiyah*) dan mempunyai kepribadian yang islami.

Problem dan persoalan pendidikan yang berkembang saat ini selain terkait dengan materi ataupun metodologi pembelajaran, hal terpenting adalah kurangnya keteladanan. Keteladanan guru atau pendidik bersumber dari kepribadian dan ruh yang menjadi identitas seseorang. Karena itu guru menjadi simbol kesempurnaan dan

⁹Dawuh KH. Dimiyati Rois merupakan salah satu anggota ahlu hali wal aqdi (ahwa) atau mustasyar PBNU dan merupakan Pengasuh Pesantren Al-Fadhlu wal Fadhilah Djagalan, Kutoharjo Kaliwungu Kendal Jawa Tengah. Beliau tidak berpolitik dan tetap konsern terhadap pendidikan dan wirausaha pesantren. NU-online. Rabu, 5 Agustus 2015

menyempurna segala kekurangan, seperti hanya Rasulullah diutus ke dunia semata-mata menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

4. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.¹⁰

Demikian juga Hadits Nabi Saw.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

“Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti” (H.R. Ahmad)¹¹

Artinya guru akan selalu menjadi prototip simbol keteladanan bagi siswanya. Semua gerak gerik, sikap dan prilaku guru akan ditiru, karena guru adalah cermin bagi pendidikan “*al-Mudarris ka al-mir'āti wa ka al-Malāikah*” oleh sebab itu kompetensi kepribadian merupakan salah satu jenis kompetensi yang perlu dimiliki dan dikuasai.

Masalah akhlak, prilaku terpuji dan sopan santun seseorang tidak terjadi dengan tiba-tiba. Pembentukan akhlak berjalan serentak bersama pembentukan kepribadian yang ditampakkan dan dilakukan oleh seseorang dalam hal ini guru, akan dengan sendirinya juga berpengaruh terhadap lingkungannya.¹²

Dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan kepribadian yang : Mantab, stabil, dewasa, arif dan bijaksana,

¹⁰Al-Qur'an, al-Qalam [68]: 4

¹¹ Imam Ahmad dalam musnad-nya Nomor 8952

¹²Hasanul Rizqa, Dari Mana Akhlak Bermula, Hikmah Republika, (6 Mei 2019).

berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan, dan Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Kepribadian Guru. Intinya dari dua peraturan tersebut menjelaskan bahwa guru harus menjadi sumber keteladanan dan memberikan nilai keteladanan, bukan sekedar mengajar. Karena ruh pendidikan sebenarnya adalah tentang keteladanan. “Jika guru tidak bisa teladan, maka hilanglah jati diri keguruannya.”¹³

Problematika dalam pendidikan membutuhkan seorang figur dan tokoh yang paling konsern terhadap keutamaan ilmu dan pelakunya. Bahwa ilmu akan menjadi suatu yang bermanfaat jika pelaku pendidiknya mempunyai integritas keilmuan dan adab yang terpuji. Karenanya penanaman adab memerlukan mutu jiwa pendidik yang baik, bersih dan lebih besar dibanding jiwa peserta didik. Guru mesti berperan sebagai apa yang dalam tradisi tasawuf disebut *mursyid*, yang membimbing anak-anak muridnya untuk menjalani tahapan tahapan ruhani untuk memperoleh makna dari bidang-bidang yang dipelajarinya. Jika mutu jiwa dan intelektualitas guru ternyata buruk, apalagi kerana mencintai dunia, guru akan menjadi otoritas palsu yang menyebarkan kekeliruan demi kekeliruan, sehingga pada gilirannya akan merusak peserta didik, alih alih menjadikan manusia sebagai manusia yang baik (*insan kamil*).¹⁴

¹³Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

¹⁴Saturday Forum kajian (INPAS), *Kepribadian Guru Menurut Imam Al-Nawawi (1277)*. INSISTS.id.com

Pesantren Al-Amien Prenduan yang merupakan salah satu pondok terbesar di Madura, khususnya lembaga *Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah* (TMI) sebagai lembaga terbesar dan tertua diantara lembaga lainnya dibawah naungan Yayasan Al-Amien Prenduan. Lembaga ini tentunya selalu menjadi perhatian setiap orang untuk mengetahui keberadaan dan kegiatan santri-santrinya, di mana lembaga ini setiap tahunnya selalu kedatangan kurang lebih 1000 santri baru setiap tahunnya.

Kehidupan sehari-hari di TMI Al-Amien Prenduan sengaja dibuat sebagai miniature dari kehidupan para santri di rumah dan di masyarakat kelak. Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu bentuk latihan dan pendidikan yang langsung dipraktikkan dalam keseharian guru dan santri, sehingga tercipta suasana yang islami, tarbawi dan ma'hadhi serta tetap ditekankan pada aspek "kemandirian" pada satu sisi, sekaligus pada aspek "kebersamaan" pada sisi yang lain. Atau aspek "*tasabud* dan *Ta'awun*" pada saat bersamaan.

Suasana yang islami, tarbawi dan ma'hadhi ini dibiasakan dan dibudayakan secara terus menerus sehingga lama kelamaan bisa menjadi "tradisi, sunnah, habit, custom, 'adah atau watak" yang melekat kuat dalam jiwa guru dan santri, sehingga bisa muncul secara spontan kapan dan dimanapun berada.¹⁵

Prinsip pendidikan yang berlaku di TM selama ini adalah prinsip-prinsip kejuangan, pengorbanan, jihad, ijtihad dan mujahadah yang dijiwai oleh jiwa jiwa keikhlasan, kesederhanaan, percaya diri dan kemandirian, persaudaraan dan

¹⁵ Muhammad Idris Jauhari, "*Pembudayaan hidup yang islami, tarbawi dan Ma'hadhi. Proses menuju hidup bermakna.*" (Sumenep: Mutiara Press. 2012)

kebersamaan serta kebebasan berfikir positif dan produktif. Kyai atau pimpinan tidak saja sebagai *leader central figure* dan *top manager*, tetapi juga menjadi *moral force* bagi para santri dan seluruh penghuni pondok. Di mana antara kyai, guru dan santri tercipta hubungan bathin (buka sekedar emosional) yang tulus dan kokoh. Hubungan antara kyai, guru dan santri berlangsung dalam suasana ukhuwah islamiyah yang bersumber dari akidah dan akhlak karimah serta diimplementasikan langsung dalam keseharian, baik di bidang ibadah, pembelajaran dan mu'amalah dengan sesama.

Kurikulum TMI bukan sekedar menyangkut struktur program pengajaran di kelas atau diluarnya, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan para santri dan guru-guru; baik dalam menjalankan hubungan dengan Allah, atau hubungan dengan sesama manusia dan alam, baik aspek individual maupun sosial. Semua kegiatan di kelas, di masjid, di asrama, di dapur, di kamar mandi, lapangan olahraga dan sebagainya, semua mencakup kurikulum. Jadi tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kurikulum TMI adalah “Kurikulum Hidup dan Kehidupan”.¹⁶

Secara garis besar, materi atau subyek pendidikan di TMI Al-Amien meliputi 10 jenis pendidikan yaitu :

1. Pendidikan Keimanan (*Aqidah dan Syari'ah*)
2. Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti
3. Pendidikan Kebangsaan/Kewarganegaraan dan HAM
4. Pendidikan Keilmuan dan Intelektualitas
5. Pendidikan Kesenian dan Keindahan (*Estetika*)

¹⁶ Dokumentasi TMI dan Hasil Observasi di lembaga TMI, tanggal 1 Januari 2021.

6. Pendidikan Keterampilan Teknis dan Kewiraswastaan
7. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
8. Pendidikan Kepemimpinan dan Manajemen
9. Pendidikan Dakwah Kemasyarakatan
10. Pendidikan Keguruan dan Kependidikan (Khusus untuk Putri) Pendidikan Keputrian (Tarbiyah Nasawiyah)

Untuk melaksanakan kesepuluh jenis pendidikan tersebut, maka disusun program pendidikan yang dikemas dan dilaksanakan secara terpadu selama 24 jam, dalam bentuk “*Integrated Curriculum*” (*al-Manhaj al-Muwahhad*) yang sulit untuk dipilah-pilah. Namun untuk mempermudah pelaksanaan, pengawasan dan evaluasinya, maka program-program tersebut dikemas dalam bentuk tiga program, yaitu program intra kurikuler, ko kurikuler, dan ekstra kurikuler.¹⁷

Berbekal kurikulum tersebut, Kyai dan guru mengamalkan sekaligus mengimplimentasikannya sesuai dengan tugas dan wewenang yang sudah diamanahkan oleh pesantren. Adapun tugas guru di TMI sebagaimana berikut :

1. Terjun langsung berbaur bersama seluruh santri di tempat-tempat dan pada waktu-waktu tertentu.
2. Menjadi contoh sekaligus memberi contoh bagaimana seharusnya budaya hidup yang islami, tarbawi dan ma’had.

¹⁷ Statuta TMI, Apa, siapa, mana, kapan, bagaimana dan mengapa.

3. Memberikan bimbingan, petunjuk dan peringatan-peringatan yang diperlukan dengan cara yang edukatif dan persuasif.¹⁸

Jadwal kegiatan di TMI yang sedemikian ketat, seolah-olah para santri tidak pernah punya waktu luang untuk bersantai, karena dijejali dengan kegiatan, baik kegiatan yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur. Jam 3 dini hari Kyai dan Guru bersama santri wajib melaksanakan Sholat tahajjud berjamaah hingga sholat subuh di Masjid, dilanjutkan dengan *Tazwidul Mofradaat* yang dilakukan oleh santri kelas IV dibawah pengawasan guru. Sementara jam 7 pagi sudah harus di kelas sampai siang dan selanjutnya asiang mengikuti program extra kurikuler dan sore olahraga. Pendampingan dan bimbingan lebih banyak dilakukan pada malam hari setelah shalat isya' di mana semua wali kelas dan santri wajib mengikuti *Muwajjah* (Belajar malam) di bawah pengawasan Wali kelas dan para Mudir. Jadi betul-betul waktu energi santri tersedot untuk kegiatan-kegiatan produktif.¹⁹

Berdasarkan wawancara, observasi dan analisa dokumentasi TMI, penulis melakukan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di lembaga *Tarbiyatul Mu'alimun Al-Islamiyah* pada (TMI) Al-Amien Prenduan yang memfokuskan pada studi kasus kompetensi kepribadian guru Nomor 16 Tahun 2007 terhadap pelaksanaan kegiatan kesantrian.

Pegumpulan data diperoleh dengan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian terdapat indikator tentang kompetensi kepribadian yang

¹⁸ *Ibid*, hlm V.

¹⁹ Observasi di lingkungan santri, Masjid, sekolah, dan asrama. 1 Januari 2021

harus dimiliki guru sesuai dengan norma dan nilai kepesantrenan dan acuan pemerintah tentang kompetensi yang harus dimiliki guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan ditunjang oleh studi literatur, termasuk berbagai literatur baik berupa buku-buku ilmiah, jurnal, dan artikel.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan gambaran akan pentingnya kompetensi kepribadian guru yang nantinya menjadi standar nilai-nilai yang harus dilakukan saat proses belajar mengajar, sehingga mampu membentuk moralitas dan karakter anak didik yang terbaik dan membawa perubahan bagi kemajuan negara, bangsa dan agama. Di samping itu hasil dari penelitian ini nantinya menjadi tambahan khazanah pemikiran keislaman baik bagi lembaga maupun lagi penulis sendiri dalam upaya menjadi pendidik yang ideal di masa sekarang dan mendatang.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru di lembaga TMI?
2. Bagaimana model internalisasi kepribadian guru dalam pengembangan karakter santri?
3. Bagaimana implikasi kompetensi kepribadian gurutersebut dalam pengembangan karakter santri TMI?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana kompetensi kepribadian guru di lembaga TMI?
2. Mengetahui bagaimana model kepribadian guru dalam pengembangan karakter santri?
3. Mengetahui bagaimana implikasi konsep kompetensi kepribadian gurutersebut dalam pengembangan karakter santri TMI?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan dan penyelenggara pendidikan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

- a. Menambah khazanah keilmuan terutama tentang konsep kompetensi kepribadian guru dalam pendidikan pesantren.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran dan rujukan dalam meningkatkan kualitas SDM dan guru, di samping sebagai khazanah intelektualisme di lingkungan sekolah dan lembaga pesantren.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, dapat dipakai sebagai bahan introspeksi dalam menyemangati dan memotivasi diri dalam kerja utama sebagai seorang guru ataupun pendidik.
- b. Bagi instansi pendidikan, dapat dipakai sebagai modal supervisi dalam pelaksanaan dan pemberdayaan kemampuan kompetensi guru dalam menjalankan tugas pokok

- c. Untuk peneliti selanjutnya, sebagai tambahan wawasan dan rujukan dalam menyusun karya ilmiah, khususnya yang berhubungan dengan pandangan para tokoh dan tentang langkah-langkah peningkatan kualitas kompetensi kepribadian seorang guru dan kinerja guru dalam dunia pendidikan. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

E. Definisi Istilah

1. Kompetensi Kepribadian Guru adalah salah satu jenis kompetensi yang perlu dikuasai guru, selain 3 jenis kompetensi lainnya: sosial, pedagogik, dan profesional. Dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan kepribadian yang: mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.
2. **Pengembangan langkah-langkah yang** menjadi pijakan dalam penyelenggaraan **pendidikan karakter** di sebuah lembaga pendidikan. Sebagaimana tujuan pendidikan pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (*insan kamil*). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong anak didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan

segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.

3. Karakter Santri adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seseorang santri yang bisa artikan sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Berikut beberapa karakter santri :

1. Santri itu Cerdas ; Tentu saja seorang santri cerdas. Sehari-hari yang mereka baca Al-Qur'an dan kitab kuning (buku tentang agama islam berbahasa arab), selain itu mereka harus menghafal pelajaran yang diberikan oleh Kyai, biasanya pelajaran kitab nadhoman (berupa bait lirik atau syair) mulai dari pelajaran, tajwid, nahwu, shraf, tafsir, fiqih, ushulfiqih, tauhid, tasyawwuf, ilmu mantiq, akhlak dan lain-lain. Hal ini yang membentuk karakter seorang santri itu menjadi cerdas.
2. Berakhlak Karimah ; Prinsip "*sam'anwatha'atan*, artinya mendengar, menta'ati, mengagungkan serta menghormati kepada Kyai, mereka terdidik untuk selalu menghormati orang lain yang lebih tua terlebih kepada orang tua dan guru dan menghargai kepada yang muda. Hal ini

yang memunculkan sikap serta budi pekerti yang luhur. Termasuk pelajaran-pelajaran akhlak yang langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari juga menunjang seorang santri memiliki karakter ini.

3. Disiplin ; Kehidupan di pesantren yang penuh dengan aturan yang berupa kewajiban dan larangan serta hukuman bagi yang melanggar, menjadikan seorang santri memiliki karakter ini. Tentu saja, mulai dari jam 03:00 pagi mereka harus bangun untuk *Qiyamullail* (shalat malam), lanjut *Tazwid al-Mufradat*, dan juga mereka wajib ikut shalat berjamaah 5 waktu. Kegiatan mereka sangat padat, bahkan kadang sampai jam 11 malam baru bisa tidur yang membuat santri berkarakter disiplin.
4. Qonaah dan Sederhana ; Seorang santri sudah terbiasa hidup seadanya terkadang sampai kekurangan-pun itu sudah lumrah. Mulai dari makanan, paling juga tahu tempe setiap harinya. Kadang malah ada yang sengaja tirakat puasa mutih (hanya makan nasi putih). Kalaupun makan enak itu karena ada kiriman dari orang tua. Begitu juga dalam hal pakaian, mereka membawa pakaian secukupnya dan itu pun pakaian yang sederhana, hanya untuk ngaji.
5. Mandiri ; Hidup di pesantren memang dilatih untuk mandiri. Bagaimana tidak? Mereka jauh dari orang tua. Semua santri harus pandai-pandai mengatur waktu, mengatur keuangan dan lain sebagainya mulai dari nyuci baju, melipatnya serta menyetrika kadang kalau sempat. Mereka juga harus pintar-pintar memanage keuangan mereka agar tidak kehabisan

sampai kiriman berikutnya. Begitulah hidup di pesantren, yang pernah nyantri tentunya sudah paham akan hal ini. Santri pesantren itu ulet, tangguh, istiqamah dan berifat terbuka.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan kebaruan judul yang peneliti pilih, maka berikut sajian uraian penelitian sebelumnya :

1. Harmika, “Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di MTs Mursidul Awwam Cenrana. Tesis, UIN Alauddin Makasar 2014. (*Abstrak* : Kepribadian guru menjadi yang utama dalam membentuk anak didik yang berkarakter. Segala prilaku dan sikap guru akan senantiasa menjadi cermin bagi anak didiknya).

Berbeda dengan tesis di atas, bahwa kepribadian guru harus dimulai dari sikap dan akhlak terhadap diri sendiri dan orang lain, terutama bagi anak didiknya aspek *Uswah, Syuhbah dan dakwah* menjadi prioritas yang wajib dimiliki oleh guru.²⁰ Guru yang memiliki kepribadian yang baik akan menghasilkan sikap yang mantab dan dewasa. Artinya akhlak seorang guru adalah cerminan kepribadian yang terpancar dari jati dirinya.

2. Sella Silvia, “Eksistensi Kompetensi Kepribadian Guru dan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Jauharen Jambi”. Tesis UIN Sultan Saifuddin Jambi 2015. (*Abstrak* : Penelitian memfokuskan pada eksistensi kompetensi Kepribadian Guru

²⁰Al-Nawawi, *Al-Tibyan fi Adabi Hamalat Al-Qur'an*, (Surabaya: Maktabah Iqra', 2010), 26.

aqidah akhlak dan karakter disiplin santri. Faktor pendukung dan penghambat serta upaya guru dalam meningkatkan karakter santri.

3. **Samsul,** “Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Aceh Utara.”Tesis, IAIN Sumatra Utara Medan 2014.(*Abstrak* : Kepribadian guru adalah masalah yang abstrak hanya dapat dinilai dengan penampilan, tindakan, ucapan, dan cara ketika menghadapi semua persoalan. Tidak dapat dipungkiri bahwa apa yang dilakukan anak didik dan semua perilaku bersumber dari apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh guru, terutama menyangkut sifat dan perilaku guru.

Tabel Analisis Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Peneliti dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Harmika, <i>“Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di MTs Mursidul</i>	Kepribadian guru menjadi yang utama dalam membentuk anak didik yang berkarakter. Segala perilaku dan sikap guru akan senantiasa menjadi cermin bagi anak	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara yang menjadi pokok pembahasan tentang kepribadian	Kepribadian guru harus dimulai dari sikap dan akhlak terhadap diri sendiri dan orang lain, terutama bagi anak didiknya aspek <i>Uswah, Syuhbah dan dakwah</i> menjadi prioritas yang

	<i>Awwam Cenrana. Tesis, UIN Alauddin Makasar 2014.</i>	didiknya.	guru dalam mengembangkan karakter siswa.	wajib dimiliki oleh guru. Artinya akhlak seorang guru adalah cerminan kepribadian yang terpancar dari jati dirinya.
2	Sella Silvia, <i>“Eksistensi Kompetensi Kepribadian Guru dan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Jauharen Jambi”</i> . Tesis UIN Sultan Saifuddin Jambi. 2015	Penelitian memfokuskan pada eksistensi kompetensi Kepribadian Guru aqidah akhlak dan karakter disiplin santri. Faktor pendukung dan penghambat serta upaya guru dalam meningkatkan karakter santri	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara yang menjadi pokok pembahasan tentang kepribadian guru dalam mengembangkan karakter siswa.	Pengaruh Eksistensi Kompetensi Kepribadian Guru dan Karakter Santri menjadi bahan yang diteliti.
3	Samsul, <i>“Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam</i>	Kepribadian guru adalah masalah yang abstrak hanya dapat dinilai	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi,	kepribadian guru harus dimulai dari sikap dan akhlak terhadap diri sendiri dan

	<p><i>Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Aceh Utara.</i> "Tesis, IAIN Sumatra Utara Medan 2014.</p>	<p>dengan penampilan, tindakan, ucapan, dan cara ketika menghadapi semua persoalan. Tidak dapat dipungkiri bahwa apa yang dilakukan anak didik Dan semua prilaku bersumber dari apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh guru, tertama menyangkut sifat dan prilaku guru.</p>	<p>wawancara dan dokumentasi. Sementara yang menjadi pokok pembahasan tentang kepribadian guru dalam mengembangkan karakter siswa.</p>	<p>orang lain, terutama bagi anak didiknya aspek <i>Uswah, Syuhbah dan dakwah</i> menjadi prioritas yang wajib dimiliki oleh guru. Artinya akhlak seorang guru adalah cerminan kepribadian yang terpancar dari jati dirinya.</p>
--	---	---	--	--